

Implikasi Teori *Operant Conditioning* terhadap Perundungan di Sekolah

Andika Aprilianto¹, Alfin Fatikh²

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia¹²

Andika4ikhac@gmail.com¹, alfin@ikhac.ac.id²

Abstract: Bullying at school is a serious problem in Indonesia. To overcome this problem, the theory of operant conditioning from B.F. Skinner can provide important insights. This article explores how operant conditioning theory can be applied to overcome school bullying. Bullying is aggressive behaviour carried out repeatedly to attack a weaker party. In operant conditioning, behaviour is influenced by its consequences, whether in the form of positive reinforcement, negative reinforcement, or punishment. Positive reinforcement increases the likelihood of a behaviour being used, while punishment reduces it. Operant conditioning principles can be applied to reduce bullying behaviour, such as providing positive reinforcement for good behaviour and strict consequences for bullying behaviour. Teachers are important in implementing this principle to create a safe school environment. Operant conditioning-based interventions such as social skills training and forming support communities can help change bullying behaviour. However, bullying involves many factors, so operant conditioning theory is only one perspective in overcoming this problem. A comprehensive approach is needed involving various strategies and stakeholders in the school.

Keywords: *Operant Conditioning, Bullying.*

Abstrak: Perundungan di sekolah menjadi masalah serius di Indonesia. Untuk mengatasi masalah ini, teori operant conditioning dari B.F. Skinner dapat memberikan wawasan penting. Artikel ini bertujuan menjelajahi bagaimana teori operant conditioning dapat diterapkan untuk mengatasi perundungan di sekolah. Perundungan adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang kali untuk menyerang pihak yang lebih lemah. Dalam operant conditioning, perilaku dipengaruhi oleh konsekuensinya, apakah berupa penguatan positif, penguatan negatif, atau hukuman. Penguatan positif meningkatkan kemungkinan perilaku terulang, sedangkan hukuman mengurangnya. Untuk mengurangi perilaku bullying, prinsip operant conditioning dapat diterapkan, seperti memberi penguatan positif pada perilaku baik dan konsekuensi tegas pada perilaku bullying. Guru memiliki peran penting dalam menerapkan prinsip ini untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Intervensi berbasis operant conditioning seperti pelatihan keterampilan sosial dan pembentukan komunitas pendukung dapat membantu mengubah perilaku bullying. Meski demikian, perundungan melibatkan banyak faktor, sehingga teori operant conditioning hanya merupakan salah satu perspektif dalam mengatasi masalah ini.

Pendekatan komprehensif diperlukan dengan melibatkan berbagai strategi dan pemangku kepentingan di sekolah.

Kata Kunci: *Operant Conditioning, Perundungan*

Pendahuluan

Saat ini istilah perundungan sudah tidak asing lagi di Indonesia karena banyaknya pemberitaan di televisi maupun media sosial yang memberitakan kasus perilaku perundungan khususnya yang terjadi di sekolah (Harefa, 2019). Perilaku ini mencakup tindakan agresif, intimidasi, dan pelecehan verbal atau fisik yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lain (Trisanti et al., 2020). Padahal sekolah dirancang untuk kegiatan belajar mengajar dalam fungsinya mengembangkan bakat, minat serta menciptakan manusia yang berkarakter dan memiliki akhlak mulia. Namun sayangnya Lembaga Pendidikan juga seringkali menjadi tempat tindakan Perundungan. Perundungan yang identik dengan kekerasan telah lama menjadi masalah serius di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Rofiqah et al., 2023). Perundungan merupakan perilaku kekerasan dan mengacu pada perilaku agresif yang memang disengaja dan berulang-ulang terhadap orang atau kelompok lain seperti pemukulan, pengucilan, penyebaran rumor palsu, dan pelecehan verbal (Wini, 2023)

Perilaku perundungan dapat terjadi baik secara individu maupun kelompok, dilakukan secara konsisten oleh seorang anak atau suatu kelompok, dimana tindakan tersebut melibatkan menyakiti pihak yang lebih lemah dibandingkan pelakunya (Ahmad et al., 2022). Perundungan merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dari individu itu sendiri maupun keluarga. Faktor individu meliputi sifat anak dan kepribadian, seperti agresivitas, dominasi, rendahnya kepercayaan diri, atau kesulitan dalam mengendalikan emosi (Sari & Azwar, 2018). Faktor keluarga menyangkut kondisi keluarga yang tidak harmonis, tidak sesuai pola asuh, atau kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua.

Keluarga dan lingkungan memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan siswa karena berpotensi memengaruhi tingkah laku mereka. Di lingkungan sekolah, guru, staff, rekan sebaya, senior, dan teman sekelas juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap siswa, yang dapat menghasilkan efek positif ataupun negatif (Bariyah, 2019). Pengaruh positif terjadi ketika pertemanan dengan senior atau teman sekelas memberikan dorongan dan bimbingan dalam proses pembelajaran serta mengatasi masalah-masalah lainnya yang dihadapi didalam maupun diluar sekolah. Di sisi lain, dampak negatif muncul ketika tindakan agresif tidak mampu dikendalikan oleh lingkungan sekolah (Dewi, 2020).

Pada tahun 2022, Kemendikbud melakukan survei yang melibatkan melibatkan 260 ribu sekolah di Indonesia mulai level SD/Madrasah hingga

SMA/SMK. Terdapat 3,1 juta guru, dan 6,5 juta peserta didik, menghasilkan temuan bahwa terdapat sekitar 24,4 persen potensi perundungan di lingkungan sekolah (Sekar 2022). Oleh sebab itu, Saat ini perundungan dianggap sebagai masalah Kesehatan mental dengan konsekuensi sosial dan psikologis yang parah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mencatat adanya temuan kasus perundungan yang semakin meningkat kisaran 30-60 kasus per tahun. Bahkan, Indonesia menduduki peringkat kelima dalam kasus perundungan. Menurut survei yang dilakukan oleh PISA atau Programme for International Students Assessment bahwa anak dan remaja di Indonesia mengalami 15% intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina, 14% diancam, 18% didorong sampai dipukul oleh teman dan 20% digosipkan (Syarifah, 2022). Selain itu berdasarkan data federasi Serikat Guru Indonesia (HSGI) di tahun 2023 sampai bulan agustus terdapat 16 kasus perundungan yang terjadi dilingkungan sekolah dan paling banyak terjadi di SD dan SMP masing 25% (Muhamad, 2023).

Perilaku perundungan memberikan dampak negatif baik dari segi fisik maupun psikologi anak seperti: depresi, gangguan kecemasan, gangguan kesehatan fisik, mengucilkan diri/menyendiri, memiliki rasa tidak aman pada lingkungan sekolah, nilai pelajaran disekolah menurun, kekecewaan yang mendalam, perasaan hidup yang terbatas, tidak memiliki harga diri, kecenderungan menyepelkan orang, selalu merasa takut bahkan sampai dengan keinginan untuk bunuh diri (HABIBIE, 2019). Hasil studi yang dilakukan Tari dkk juga menunjukkan hasil yang hampir sama, bahwa perundungan di lingkungan sekolah berdampak buruk terhadap kesehatan mental serta pencapaian akademik. Seorang Anak yang mendapatkan perundungan lebih cenderung mempunyai gangguan pada aspek psikologis seperti kecemasan, depresi, dan penurunan minat terhadap aktivitas yang bahkan sebelumnya digemari (Tari et al., 2024). Tidak hanya itu, korban perundunga juga mempunyai kecenderungan memiliki prestasi yang kurang optimal serta mengalami hambatan dalam menjalin interaksi sosial (Misykah, 2023). Mengingat dampak yang begitu besar, jelas penting bagi orang tua, guru, dan pihak sekolah untuk segera mengidentifikasi dan mengatasi tindakan perundungan.

Salah satu pendekatan teoritis yang dapat digunakan dalam memahami dan menguraikan perilaku perundungan ini adalah dengan teori *operant conditioning* atau pengkondisian operan dari B.F Skinner, teori ini memberikan landasan penting untuk mengidentifikasi penyebab dan faktor-faktor yang memengaruhi munculnya perilaku agresif, serta memberikan pandangan tentang bagaimana perilaku ini dapat dimodifikasi atau dihentikan. Perspektif teori ini menitik beratkan pada peranan pembelajaran dalam menjelaskan perilaku manusia yang dalam prosesnya dipengaruhi oleh rangsangan (stimulus) yang menimbulkan

hubungan perilaku reaktif (respons). Teori ini memiliki asumsi bahwa tingkah laku seseorang dipengaruhi atau ditentukan oleh aturan, bisa diprediksi, serta bisa ditentukan (Rahyubi, 2012).

Guru dan tenaga pengajar memegang peran penting dalam mengimplementasikan teori operant conditioning untuk mengatasi perundungan. Mereka dapat memainkan peran dalam memberikan penguatan positif kepada siswa yang berperilaku baik dan memberikan panduan serta dukungan kepada siswa yang terlibat dalam perundungan untuk mengubah perilaku mereka. Melalui pendekatan ini, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua individu yang terlibat.

Artikel ini akan menjelajahi lebih lanjut bagaimana teori *operant conditioning* dapat diterapkan untuk memahami dan mengatasi fenomena perundungan di lembaga Pendidikan. sehingga dengan memahami teori operant conditioning dalam konteks perundungan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi para pendidik, orangtua, dan profesional untuk mengatasi dan mencegah masalah perundungan di kalangan anak-anak, serta menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua individu.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan literatur review atau studi pustaka. Data disajikan dengan bentuk deskriptif yang menunjukkan suatu kajian ilmiah yang kemudian dapat dikembangkan serta diimplementasikan. Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana Implikasi Teori *Operant Conditioning* terhadap perundungan di Sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data tentang hal-hal atau variabel berupa buku, catatan, makalah atau jurnal dan lain-lain (Arikunto, 2013). Teknik Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Dalam analisis ini, akan dilakukan proses memilih, menggabungkan, membandingkan, serta memilih dan memilih berbagai pengertian, hingga ditemukan yang relevan (Sabarguna, 2005)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Perundungan

Perundungan atau yang sering disebut *bullying* ini dalam Bahasa Indonesia kadang juga disebut penindasan atau risak. perundungan adalah tindakan agresif yang disengaja dan berulang-ulang dengan tujuan untuk menyerang individu yang rentan, mudah diremehkan, dan tidak mampu membela diri (Alfiyatun et al., 2023). Begitupun dengan Olweus mendefinisikan perundungan sebagai perilaku agresif seseorang atau berkelompok kepada korban perundungan yang dilakukan

secara berulang-ulang. Selain itu perundungan juga terjadi karena kekuatan tidak seimbang, sehingga korban perundungan tidak mampu mempertahankan diri untuk melawan tindakan agresif yang diterima. (Olweus D. , 2013).

Tindakan perundungan bentuknya beragam, bisa berupa tindakan langsung seperti agresi fisik, seperti memukul atau menendang seseorang, agresi verbal seperti ejekan, komentar berbau rasisme atau seksual, dan agresi non-verbal yang melibatkan gerakan tubuh yang menunjukkan ancaman (Cho & Lee, 2018) . Perundungan yang tidak langsung bisa melibatkan tindakan fisik, seperti mengajak orang untuk menyerang orang lain, tindakan verbal seperti menyebarkan rumor negatif, dan tindakan non-verbal seperti mengeluarkan seseorang dari kelompok atau kegiatan, terutama saat perundungan terjadi dalam lingkungan online. Baik anak laki-laki maupun perempuan dapat menjadi pelaku perundungan, baik dalam bentuk langsung maupun tidak langsung. Namun, terdapat perbedaan dalam jenis perundungan yang lebih sering digunakan oleh kedua kelompok ini. Anak laki-laki cenderung menggunakan jenis perundungan fisik, sedangkan anak perempuan lebih sering terlibat dalam menyebarkan rumor, mengisolasi, dan melakukan pengucilan sosial, yang dikenal sebagai agresi relasional (Robinson, 2010).

Macam - macam Perundungan

Coroloso membedakan perundungan menjadi tiga jenis yaitu perundungan fisik, perundungan verbal, dan perundungan relasional, berikut penjelasannya:

1. *Physical Bullying* (Perundungan Fisik)

Perundungan fisik adalah jenis penindasan yang paling terlihat dan paling mudah diidentifikasi bentuk intimidasi, namun insiden intimidasi fisik terjadi kurang dari sepertiganya kejadian perundungan yang dilaporkan oleh siswa (Alfiyatun et al., 2023). Kekerasan fisik meliputi pemukulan, pencekikan, menyikut, mencubit, mencakar, meyubit atau meludahi anak yang ada intimidasi hingga posisi yang menyakitkan, dan merusak serta menghancurkan barang atau benda milik korban perundungan. Semakin kuat dan dewasa si penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, meskipun tidak dimaksudkan untuk melukai secara serius

2. *Verbal Bullying* (Perundungan Verbal)

Perundungan verbal merupakan jenis intimidasi yang paling sering digunakan oleh anak perempuan maupun laki-laki. Kekerasan verbal adalah bentuk kekerasan yang paling mudah dilakukan. Penindasan verbal dapat dilakukan dimana saja, Penindasan secara verbal dapat berbentuk julukan, fitnah, hinaan, dan pernyataan bernuansa seksual ajakan atau pelecehan seksual (Susanti et al., 2023). Selain itu, perundungan verbal juga bisa berbentuk

merampas uang saku atau barang, panggilan yang kasar, pesan melalui media sosial yang mengintimidasi, berisi ancaman maupun tuduhan yang tidak benar.

3. *Relational bullying* (Perundungan Relasional)

Tipe ini paling sulit dideteksi dari luar. Perundungan relasional adalah melemahnya harga diri korban secara sistematis melalui pengucilan, penghindaran, pengabaian. Dampak dari pengucilan cukup kuat bagi korban bagi aspek psikologis (Rompas & Sitompul, 2020). Perundungan relasional seringkali digunakan untuk mengasingkan atau menolak teman atau dengan sengaja ditunjukkan untuk merugikan persahabatan. Perilaku ini mencakup isyarat halus seperti: tatapan agresif, pandangan sekilas, desahan, mengangkat bahu, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh (Coroloso, 2007)

Faktor Penyebab Terjadinya Perundungan

Faktor-faktor Penyebab terjadinya Perundungan antara lain:

1. Keluarga

Perilaku perundungan kerap kali tumbuh dari keluarga yang berantakan atau bermasalah seperti orang tua yang sering menghukum anak berlebihan, atau situasi rumah yang diselimuti ketegangan, stress, kekerasan, dan perselisihan (Salsabila & Nurjannah, 2022). Pada konsisi ini, anak akan mempelajari perilaku perundungan dengan mengamati konflik ataupun hal negatif yang terjadi/dilakukan di lingkungan keluarga, yang kemudian ditirukan kepada teman-temannya. Apabila tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku tersebut itu, seorang anak akan belajar bahwa "seseorang yang lebih besar atau memiliki kekuatan wajar untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat menjadikan statusnya lebih tinggi dan memiliki kekuasaan terhadap seseorang". Dari hal ini seorang anak akan mengembangkan perilaku perundungan

2. Sekolah

Pihak sekolah sering abai terhadap keberadaan tindakan perundungan ini. Sehingga berakibat pada anak-anak yang melakukan perundungan akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk mengintimidasi siswa lain (Awwaliansyah, 2021). Dan seringkali sekolah tidak mampu memberikan hukuman yang menimbulkan efek jera agar tindakan perundungan tidak terulang.

3. Kelompok Sebaya:

Anak-anak saat melakukan interaksi dengan teman sebayanya kadang ada keinginan/dorongan untuk melakukan perundungan. sebagian anak akan melakukan perundungan dalam usahanya untuk membuktikan bahwa mereka kuat atau dilakukan agar bisa masuk sebagai anggota kelompok tertentu,

meskipun kadangkala mereka sendiri merasa bersalah dengan perilaku tersebut.

4. Kondisi Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial sangat berpeluang menjadi sumber timbulnya perilaku perundungan. Cara hidup, cara bersikap, dan cara bicara orang-orang disekitar menjadi bahan seorang anak dalam membentuk perilakunya.

5. Media

Media telekomunikasi, media social, televisi dan media cetak membentuk pola perilaku perundungan dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Pada saat ini tayangan televisi maupun media social seringkali menampilkan adegan-adegan kekerasan yang secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku seseorang yang melihatnya (Fithria, 2016).

Konsep Operant Conditioning

Teori Operant Conditioning (pengondisian operan) dipopulerkan oleh Burrhus Frederic Skinner, seorang tokoh psikolog aliran behaviorisme. Lahir pada tanggal 20 Maret 1904 di Susquehanna, Pennsylvania, Amerika Serikat. Skinner merupakan tokoh yang berjasa dalam perkembangan teori perilaku, banyak penelitian ataupun bukunya yang dijadikan rujukan, Skinner juga banyak mendapatkan penghargaan di bidang psikologi (Fitriyani, 2022).

Awal dari teori operant conditioning ini ketika Skinner terinspirasi dari teori yang dikemukakan Thorndike pada tahun 1911 atau tidak lama sesudah munculnya teori Ivan Pavlov yaitu Classical Conditioning. Pada saat itu, Thorndike membuat percobaan dan mempelajari pemecahan masalah terhadap binatang dalam hal ini Thorndike menggunakan tikus yang diletakkan di sebuah "kotak teka-teki". Setelah beberapa kali percobaan, ternyata binatang itu berhasil meloloskan diri dari waktu yang lebih cepat dari usaha atau percobaan sebelumnya. Selanjutnya Thorndike membuat hipotesis "apabila suatu respon berakibat memuaskan dalam situasi tertentu, maka kemungkinan besar respon akan diulangi lagi dalam situasi yang sama, begitupun sebaliknya apabila respon menimbulkan dampak yang tidak menyenangkan maka kecil kemungkinannya untuk terjadi lagi dalam situasi yang sama" yang selanjutnya dikenal dengan Law of Effect (Heyes 1996).

Kemudian berdasarkan teori Thorndike itulah Skinner mengemukakan pendapatnya dan memberikan masukan unsur penguatan kedalam teori law of effect tersebut. Menurut Skinner perilaku yang dapat menguatkan akan cenderung diulangi, begitupun juga sebaliknya apabila perilaku itu tidak dapat menguatkan maka akan menghilang atau terhapus. Selanjutnya skinner menggunakan sebutan operant conditioning untuk menjelaskan suatu proses yang dilakukan oleh

seseorang dalam lingkungan tertentu untuk mengendalikan atau mengontrol sebuah tingkah laku subyek dengan memberikan penguatan-penguatan tertentu (Walker 1973)

Operant conditioning yang dikemukakan oleh B.F. Skinner ini berfokus pada bagaimana perilaku seseorang dipengaruhi oleh konsekuensi-konsekuensi dari tindakan mereka. Dalam operant conditioning, ada tiga komponen utama: stimulus, respons, dan konsekuensi. Proses ini beroperasi dengan cara berikut:

1. Stimulus: Stimulus adalah apa pun yang mendorong individu untuk melakukan suatu tindakan. Dalam konteks bullying, stimulus dapat berupa tekanan sosial, ketidakamanan diri, atau keinginan untuk mendapatkan perhatian.
2. Respons: Respons adalah tindakan yang diambil oleh individu sebagai respons terhadap stimulus. Dalam kasus bullying, respons bisa berupa tindakan merendahkan, mengintimidasi, atau membully korban.
3. Konsekuensi: Konsekuensi adalah dampak dari tindakan yang diambil. Dalam operant conditioning, konsekuensi dapat berupa penguatan positif (hadiah) atau hukuman (penalti) (Skinner, 2013)

Skinner dalam teori operant conditioning menjelaskan bagaimana memahami perilaku dengan melihat penyebab atau sumber terjadinya sebuah tindakan beserta konsekuensi yang dibawanya. Unsur paling penting dalam teori Skinner ini adalah mengenai peran reinforcement (penguatan) dan punishment (hukuman) serta bagaimana keduanya mengubah perilaku (Leeder, 2022). Pada teori ini, Skinner tertarik pada peran penguatan dan hukuman serta bagaimana mereka dapat mengubah perilaku. Skinner berpendapat bahwa sebuah respons yang dapat diamati (misalnya suatu perilaku), akan berubah karena konsekuensi, seperti penggunaan penguatan atau hukuman (Cassidy, 2023). Lebih lanjut Skinner berpendapat bahwa jika suatu perilaku memiliki konsekuensi yang menguatkan, maka kemungkinan besar perilaku tersebut akan terulang kembali. Tentu hal ini sangat relevan ketika dipertimbangkan sebagai pembinaan perilaku perundungan.

Reinforcement dalam teori *operant conditioning* dibagi lagi menjadi dua tipe, antara lain positive reinforcement (penguatan positif) dan negative reinforcement (penguatan negatif). Penguatan positif merupakan pemberian atau penambahan stimulus untuk suatu respon tertentu akan mampu meningkatkan probabilitas terulangnya respon tersebut, artinya apabila suatu stimulus itu ditambahkan akan membuat respon yang diharapkan berulang. Sedangkan penguatan negatif merupakan penguatan berdasarkan prinsip frekuensi respon akan meningkat sebab diikuti dengan penghilangan stimulus yang dianggap tidak menyenangkan atau merugikan, artinya saat stimulus yang merugikan dihilangkan maka respon yang diharapkan akan berulang atau mengalami peningkatan (Skinner, 1965). Jadi

bisa diartikan Reinforcement adalah stimulus, rangsangan, ataupun dorongan yang diberikan dalam rangka memperkuat atau memperbesar peluang munculnya perilaku yang diharapkan atau baik sehingga respons menjadi meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung.

Sedangkan Skinner menjelaskan punishment sebagai “teknik kontrol” yang digunakan untuk mengurangi kecenderungan perilaku yang dibangun oleh penguatan. Ajaran atau peraturan tidak akan efektif tanpa adanya tindakan penegakan yang menyertainya. Hukuman atau upaya disiplin menjadi komponen integral dalam konteks pendidikan. Skinner mengemukakan ide bahwa salah satu komponen konsekuensi negatif dalam bentuk hukuman adalah alat yang efisien dan efektif untuk mengelola perilaku (Koswar, 2003). Skinner menekankan bahwa hukuman sangat berbeda dengan penguatan negatif, karena hukuman bertujuan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya suatu perilaku, bukan meningkatkannya. Meskipun rumit, hukuman juga bisa berdampak positif atau negatif. Hukuman positif melibatkan pengenalan stimulus yang tidak menyenangkan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya suatu perilaku. Sebaliknya, hukuman negatif melibatkan penghilangan stimulus yang menyenangkan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya suatu perilaku (Leeder, 2022)

Implikasi Operant Conditioning terhadap Bullying

Gentile menjelaskan bahwa asumsi dasar dari operant conditioning adalah perilaku itu dibentuk (dipelajari) sebagai respons terhadap proses penguatan dan hukuman. Penguatan difokuskan pada pembentukan perilaku dengan memberi penghargaan pada perilaku positif dengan imbalan internal atau eksternal (misalnya memberi anak uang untuk nilai bagus: penguatan positif) atau menghilangkan rangsangan negatif (misalnya membiarkan anak tidak menonton film yang membosankan karena bersikap baik kepada saudara mereka: penguatan negatif). Dalam kedua kasus tersebut, tujuannya adalah untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan. Hukuman difokuskan pada pemberian konsekuensi yang tidak menyenangkan dengan tujuan untuk menghentikan perilaku negatif di masa depan, seperti penghapusan sesuatu yang positif setelah perilaku yang tidak diinginkan dilakukan (misalnya, tidak memberi anak waktu istirahat ketika memukul anak lain: hukuman negatif) atau melakukan sesuatu yang negatif sebagai konsekuensi dari suatu perilaku (misalnya, memukul anak karena berbohong kepada gurunya: hukuman positif). Terakhir, kepunahan terjadi ketika penguatan atau hukuman tidak lagi berdampak pada pembentukan perilaku (diinginkan atau tidak diinginkan). Misalnya, mengambil mainan setelah melakukan perilaku yang tidak diinginkan (hukuman negatif) sepertinya tidak

efektif untuk remaja berusia 17 tahun seperti halnya untuk anak berusia 5 tahun, namun mengambil telepon seluler kemungkinan besar efektif (Gentile, 2021).

Penanganan bullying yang efektif disekolah melibatkan upaya untuk menciptakan penguatan-penguatan baik itu positif maupun negatif dari perilaku bullying. Teori operant conditioning dapat digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan program-program intervensi yang bertujuan untuk mengurangi perilaku bullying. Program seperti pelatihan keterampilan sosial, pendekatan yang mempromosikan empati, dan pembentukan komunitas yang mendukung dapat digunakan untuk merubah perilaku pelaku bullying melalui penerapan prinsip-prinsip operant conditioning.

Penting untuk diingat bahwa perundungan adalah masalah kompleks, dan faktor-faktor sosial, psikologis, dan lingkungan juga berperan penting dalam perilaku tersebut. Teori operant conditioning hanya merupakan salah satu perspektif dalam memahami dan mengatasi masalah bullying, dan pendekatan yang komprehensif seringkali melibatkan berbagai teori dan strategi intervensi.

Kesimpulan

Teori *operant conditioning* memiliki implikasi yang cukup kuat terhadap fenomena bullying, dan mampu memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami perilaku dan mengatasi perundungan di sekolah. Dengan memahami peran *Reinforcement* dan *Punishment* dalam perkembangan perilaku siswa, pendidik dan staf sekolah dapat lebih efektif dalam mencegah dan mengatasi masalah perundungan. Untuk mengurangi atau mencegah perilaku ini, pendekatan yang memanfaatkan prinsip-prinsip operant conditioning, seperti memberikan penguatan positif untuk perilaku yang positif dan pengenalan konsekuensi tegas untuk perilaku negatif atau perundungan, dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa. Dalam hal ini guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola dan mengurangi perilaku bullying di sekolah, dan teori *operant conditioning* dapat memberikan wawasan penting tentang bagaimana pendekatan ini dapat digunakan. Perlu diingat bahwa mengatasi bullying adalah usaha bersama yang membutuhkan keterlibatan seluruh komponen sekolah, termasuk kepala sekolah, staf guru, kepegawaian, siswa, dan orang tua.

Daftar Pustaka

- Ahmad, N., Muslimin, A. A., & Sida, S. C. (2022). Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar Sulawesi Selatan. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i1.1742>
- Alfiyatun, Vanista, A., & Patmawati, I. (2023). Faktor Penyebab Perundungan Pada Pelajar Usia Remaja Di Pangandaran. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), Article 3.
- Arikunto, Suharsimi. "Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik". Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Awwaliansyah, I. (2021). *Pencegahan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.
- Bariyah, S. K. (2019). Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 228–239. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3043>
- Arikunto, Suharsimi. "Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik". Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Cassidy, T., Potrac, P., & Rynne, S. "Understanding sports coaching: The pedagogical, social and cultural foundations of coaching practice." Taylor & Francis, 2023.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Fitriyani, N., Komalasari, S., & Hairina, Y. "Konsep Punishment Dalam Pengasuhan: Studi Komparatif Pemikiran BF Skinner dan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid." *Jurnal Al-Husna*, 2022
- Gentile, D. A., & Gentile, J. R. "Learning from Video Games (and Everything Else): The General Learning Model." Cambridge University Press, 2021
- HABIBIE, A. N. (2019). *Prevalensi dan korelasi bullying diantara remaja di Indonesia: Analisis data sekunder survei kesehatan berbasis sekolah*. Universitas Airlangga.
- Harefa, B. (2019). *Kapita selekta perlindungan hukum bagi anak*. Deepublish.
- Heyes, S., & Hardy, M. "Pengantar Psikologi". Jakarta: Erlangga. Jakarta: Erlangga, 1996. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/07/kasus-perundungan-sekolah-paling-banyak-terjadi-di-sd-dan-smp-hingga-agustus-2023>
- Olweus, D. "School bullying: Development and some important challenges." Annual review of Clinical Psychology, 2013.
- Rahyubi, Heri. "Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik, (Deskriptif dan Tinjauan Kritis)". Bandung: Nusa Media, 2012
- Rofiqah, R., Zahroh, S., & Nabila, N. R. (2023). Peran Kanselor Sekolah Dalam Meminimalisasi Perilaku Bullying Di SMP (Studi Tentang Motif Perilaku

- Bullying Siswa). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1631>
- Rompas, C., & Sitompul, M. (2020). Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Smp Advent 1 Jakarta. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.35974/jsk.v6i2.2400>
- Sabarguna, Boy Subirosa. "Analisis data pada penelitian kualitatif". Jakarta: UI Press, 2005
- Salsabila, F., & Nurjannah, N. (2022). Pelayanan Mediasi oleh Lembaga Rekso Dyah Utami: Studi pada Anak Korban Kekerasan dalam Sebuah Keluarga. *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v5i2.13420>
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2018). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>
- Sekar, Retyan. 2022. "Survei Kemendikbud: Ada 24,4% Potensi Bullying Terjadi di Sekolah". 4 12. Accessed 9 13, 2023. <https://kumparan.com/kumparannews/survei-kemendikbud-ada-24-4-potensi-bullying-terjadi-di-sekolah-1xrtJpvCyAs/fullSkinner>, Burrhus Frederic. "Ilmu pengetahuan dan perilaku manusia". Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Susanti, E., Syabrina, L., Pitaloka, D. D., & Kemuning, S. (2023). Bully dan Hate Speech pada Mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30712-30720. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11970>
- Tari, I. D. A. E. P. D., Karpika, I. P., & Setiyani, R. Y. (2024). Dampak Praktik Perundungan terhadap Partisipasi dan Kesejahteraan Siswa: Kajian Holistik di Sekolah. *Buletin Edukasi Indonesia*, 3(01), Article 01. <https://doi.org/10.56741/bei.v3i01.496>
- Trisanti, I., Nisak, A. Z., & Azizah, N. (2020). Bullying Dan Efeknya Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.26751/jikk.v11i1.803>
- Wini, A. (2023). *Praktik Sosial Perilaku Perulangan Perundungan Oleh Siswa Mtsn 2 Solok*. Universitas Andalas.
- Walker, Edward L. "Conditioning dan Proses Belajar Instrumental". Jakarta: UI Press, 1973.